

Persepsi Siswa Terhadap Pertolongan Pertama Sinkop Pada Siswa Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bojonggede

Erlita Dianty^{1*}, Hardin La Ramba², Shinta Prawitasari³

^{1,2,3} S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, STIKes RS Husada, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 12 Juni 2026

Direvisi: 14 Juli 2026

Diterima: 15 Juli 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

erlitadianty05@gmail.com

ABSTRAK

Sinkop merupakan kehilangan kesadaran sementara akibat berkurangnya aliran darah ke otak yang sering terjadi pada usia sekolah. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman siswa dapat memengaruhi tindakan pertolongan pertama yang diberikan saat kejadian sinkop di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pertolongan pertama pada kejadian sinkop di SMPN 1 Bojonggede. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan berjumlah 20 siswa kelas VIII SMPN 1 Bojonggede yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling sesuai kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu pengetahuan siswa mengenai sinkop, pengetahuan tindakan pertolongan pertama, pengalaman siswa terhadap pertolongan pertama sinkop, sikap dan respons siswa saat melihat korban sinkop, serta keyakinan untuk menolong. Sebagian besar siswa memahami sinkop sebagai kondisi kehilangan kesadaran akibat kelelahan, kurang makan, kurang istirahat, dan paparan panas. Siswa juga mengetahui tindakan dasar pertolongan pertama seperti membaringkan korban, meninggikan kaki, melonggarkan pakaian, serta memanggil bantuan. Namun, sebagian siswa masih merasa ragu untuk memberikan pertolongan karena takut melakukan kesalahan. Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pertolongan pertama sinkop tergolong cukup baik, namun masih diperlukan edukasi dan pelatihan yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri siswa dalam memberikan pertolongan pertama.

Kata kunci: persepsi siswa, pertolongan pertama, sinkop, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Syncope is a temporary loss of consciousness caused by decreased blood flow to the brain and is commonly experienced by school-age students. Limited knowledge and experience may affect students' ability to provide appropriate first aid during syncope incidents at school. This study aimed to describe students' perceptions of first aid management for syncope at SMPN 1 Bojonggede. This research employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of 20 eighth-grade students selected through simple random sampling based on predetermined inclusion criteria. Data were collected through in-depth interviews using semi-structured interview guidelines and analyzed using thematic analysis. The findings revealed five major themes, namely students' knowledge of syncope, knowledge of first aid management, experiences in providing first aid, attitudes and responses toward syncope victims, and confidence in helping. Most students understood syncope as a temporary loss of consciousness caused by fatigue, lack of food intake, insufficient rest, and heat exposure. Students were also aware of basic first aid measures such as laying the victim down, elevating the legs, loosening tight clothing, and seeking assistance. However, some students were still hesitant to provide help due to fear of making mistakes. In conclusion, students demonstrated fairly good perceptions regarding first aid for syncope, but structured education and training programs are still needed to improve their knowledge, skills, and confidence in providing appropriate first aid.

Keywords: students' perception, first aid, syncope, knowledge, attitude.

PENDAHULUAN

Sinkop atau pingsan merupakan kondisi kehilangan kesadaran sementara akibat berkurangnya aliran darah dan oksigen ke otak. Kondisi ini terjadi secara tiba-tiba dan umumnya disertai hilangnya fungsi kesadaran dalam waktu singkat. Sinkop dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya aliran darah ke otak, kekurangan oksigen, keracunan, syok, lapar, haus, maupun kondisi fisik yang lemah serta penyakit kronis tertentu. Penanganan yang cepat dan tepat sangat diperlukan karena keterlambatan pertolongan dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang lebih serius (Masriana *et al.*, 2023; Khair & Agustina, 2023).

Secara global, kejadian sinkop diperkirakan mencapai 12 juta kasus setiap tahun dan dapat menyebabkan henti napas, henti jantung, bahkan kematian apabila tidak ditangani dengan baik. European Society of Cardiology melaporkan bahwa frekuensi sinkop dalam tiga tahun terakhir mencapai 34%, dengan puncak prevalensi terjadi pada usia remaja sekitar 15 tahun. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa sinkop masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama pada kelompok usia sekolah yang memiliki aktivitas fisik cukup tinggi (WHO, 2017; ESC, 2018).

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sebanyak 35% siswa pernah mengalami kejadian sinkop saat melakukan aktivitas sekolah. Kejadian ini sering ditemukan saat upacara bendera, olahraga, atau aktivitas lain yang mengharuskan siswa berdiri dalam waktu lama. Hasil wawancara yang dikutip (Fitriyani, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya menunggu instruksi guru untuk membawa korban ke UKS, sedangkan siswa lainnya hanya menyaksikan dan berkerumun karena belum memiliki pengetahuan maupun keberanian untuk memberikan pertolongan pertama.

Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang sangat penting untuk mengurangi risiko cedera maupun kondisi yang mengancam jiwa pada korban sinkop. Namun, kemampuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, sikap, pengetahuan, dan pelatihan yang pernah diterima. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki sikap negatif dalam memberikan pertolongan pertama pada korban sinkop, bahkan sebanyak 43,2% responden memiliki sikap yang kurang baik dalam

penanganan awal sinkop (Aji *et al.*, 2023; Khair & Agustina, 2023; Mokoagow *et al.*, 2020). Selain itu, sikap menolong juga dipengaruhi oleh empati yang dimiliki siswa terhadap korban (Setianingsih *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa memandang dan merespons kejadian sinkop di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pertolongan pertama pada kejadian sinkop yang meliputi aspek pengetahuan, pengalaman, dan sikap siswa di SMPN 1 Bojonggede.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena berdasarkan pengalaman serta pandangan partisipan dalam konteks alamiah (Sitasari, 2022; Fadli, 2021). Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pertolongan pertama pada kejadian sinkop di lingkungan sekolah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Bojonggede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses peneliti, jumlah siswa yang cukup besar, serta tingginya aktivitas sekolah yang berpotensi menimbulkan kejadian sinkop, seperti upacara bendera, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 Mei 2025 pukul 08.00–15.00 WIB.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Bojonggede yang berjumlah 550 siswa. Partisipan penelitian terdiri dari 20 siswa kelas VIII yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu siswa yang bersedia menjadi partisipan dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesehatan seperti PMR, KSR, Kader Kesehatan Remaja (KKR), UKS, dokter kecil, maupun kegiatan kesehatan lainnya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan partisipan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja

berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria tersebut meliputi siswa yang memenuhi persyaratan penelitian dan bersedia menjadi partisipan. Proses pemilihan partisipan dilakukan dengan bantuan pihak sekolah untuk mengidentifikasi siswa yang sesuai dengan kriteria tersebut. Jumlah partisipan tidak ditentukan sejak awal, tetapi didasarkan pada prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan lagi tema atau informasi baru yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang dimodifikasi dari instrumen penelitian (Rahmah *et al.*, 2024) dan terdiri dari 10 pertanyaan mengenai pengetahuan, pengalaman, dan sikap siswa terhadap pertolongan pertama pada kejadian sinkop. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka. Alat bantu yang digunakan meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara berbasis Android, alat tulis, dan *field note* untuk mencatat respons nonverbal serta situasi yang terjadi selama wawancara. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban partisipan secara lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Romdona *et al.*, 2025; Trivaika & Senubekti, 2022).

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan menerapkan prinsip *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Creswell & Creswell., 2017). Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan *member check* kepada partisipan. Transferabilitas dilakukan dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci. Dependabilitas dilakukan melalui dokumentasi seluruh proses penelitian secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan menjaga objektivitas peneliti dan menggunakan kutipan langsung partisipan sebagai dasar penyusunan tema penelitian.

Analisis dan Penyajian Data

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah., 2024). Proses analisis diawali dengan mentranskripsikan hasil wawancara, melakukan pengkodean (*coding*), mengelompokkan data berdasarkan kategori,

kemudian menyusun tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan langsung partisipan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap pertolongan pertama pada kejadian sinkop di SMPN 1 Bojonggede.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 20 partisipan yang merupakan siswa kelas VIII SMPN 1 Bojonggede. Karakteristik partisipan meliputi usia dan jenis kelamin yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Partisipan

Kode Partisipan (n=20)	Umur (tahun)	Kelas
P1	15	8G
P2	14	8C
P3	14	8I
P4	14	8E
P5	15	8E
P6	14	8D
P7	15	8H
P8	14	8H
P9	14	8H
P10	15	8G
P11	14	8F
P12	15	8F
P13	14	8A
P14	14	8B
P15	15	8I
P16	14	8I
P17	13	8J
P18	14	8J
P19	14	8F
P20	14	8F

Tema 1. Pengetahuan Siswa Mengenai Sinkop

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami sinkop sebagai kondisi kehilangan kesadaran atau pingsan yang terjadi secara tiba-tiba. Selain itu, siswa juga mampu mengidentifikasi beberapa penyebab sinkop seperti kurang makan, kurang minum, kurang istirahat, kelelahan, anemia, tekanan darah rendah, dan paparan sinar matahari yang berlebihan. Beberapa siswa juga menyebutkan tanda dan gejala yang muncul sebelum terjadinya sinkop, seperti pusing, pandangan kabur, dan berkunang-kunang.

Salah satu partisipan menyatakan:
“Pusing, terusnya kunang-kunang biasanya kaya begitu sih yang saya tau” (P1).

Partisipan lain mengungkapkan:

“Eeee kalau menurut saya pingsan itu terjadi ketika seseorang kelelahan, kecapean akibat beraktivitas fisik yang banyak jadinya pingsan akhirnya” (P2).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengertian, penyebab, serta tanda dan gejala sinkop.

Tema 2. Pengetahuan Siswa Terhadap Pertolongan Pertama Sinkop

Mayoritas siswa mengetahui beberapa langkah dasar pertolongan pertama pada korban sinkop. Tindakan yang paling sering disebutkan oleh partisipan adalah membaringkan korban, meninggikan posisi kaki, melonggarkan pakaian yang ketat, serta membawa korban ke tempat yang aman dan tidak ramai.

Partisipan menyampaikan:

“Tadi posisinya kakinya lebih tinggi dari kepala” (P4).

“Terus kakinya sedikit diangkat biar darahnya ngalir ke otak” (P7).

“Abis itu eee longgarin baju nya” (P14).

Selain itu, sebagian siswa juga memahami pentingnya menghindarkan korban dari kerumunan agar sirkulasi udara tetap baik.

“Pertama-tama itu korbannya harus dibawa ke tempat yang sepi jangan di kerumunan” (P7).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik mengenai tindakan pertolongan pertama pada kejadian sinkop.

Tema 3. Pengalaman Siswa Terhadap Pertolongan Pertama Sinkop

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah melihat kejadian sinkop di lingkungan sekolah, baik saat upacara bendera, kegiatan olahraga, maupun aktivitas sekolah lainnya. Beberapa siswa juga pernah terlibat secara langsung dalam membantu korban sinkop dengan membawa korban ke UKS atau memanggil guru dan petugas kesehatan sekolah.

Pengalaman tersebut memberikan gambaran kepada siswa mengenai tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi kejadian sinkop. Namun demikian, masih terdapat siswa yang belum pernah memberikan pertolongan secara langsung dan hanya menjadi pengamat saat kejadian berlangsung.

Tema 4. Sikap dan Respons Siswa Saat Melihat Korban Sinkop

Sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif ketika melihat korban sinkop. Respons yang diberikan antara lain membantu korban, memanggil guru, meminta bantuan teman, membawa korban ke UKS, dan memastikan kondisi korban setelah sadar. Sikap tersebut menunjukkan adanya kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami kondisi darurat.

Meskipun demikian, beberapa siswa mengaku merasa takut atau ragu untuk memberikan pertolongan karena khawatir melakukan kesalahan. Keraguan tersebut terutama dialami oleh siswa yang belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama atau belum memiliki pengalaman dalam menangani korban sinkop.

Tema 5. Keyakinan Siswa Dalam Memberikan Pertolongan

Tema terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keyakinan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada korban sinkop. Sebagian besar siswa menyatakan bersedia membantu apabila menemukan teman yang mengalami sinkop di lingkungan sekolah. Keyakinan tersebut didukung oleh pengetahuan yang dimiliki serta pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

Namun demikian, beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri karena belum memahami secara menyeluruh prosedur pertolongan pertama yang benar. Oleh karena itu, siswa mengharapkan adanya edukasi dan pelatihan mengenai pertolongan pertama sinkop agar dapat meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam memberikan bantuan kepada korban.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh lima tema utama yang menggambarkan persepsi siswa terhadap pertolongan pertama pada kejadian sinkop, yaitu pengetahuan siswa mengenai sinkop, pengetahuan tindakan pertolongan pertama, pengalaman siswa terhadap pertolongan pertama sinkop, sikap dan respons siswa saat melihat korban sinkop, serta keyakinan untuk menolong. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pertolongan pertama sinkop dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan sikap yang dimiliki siswa dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

Pada tema pengetahuan mengenai sinkop, sebagian besar siswa memahami sinkop sebagai kondisi kehilangan kesadaran sementara atau tidak sadarkan diri yang terjadi secara tiba-tiba. Selain itu, beberapa siswa juga mengaitkan sinkop dengan

kondisi kekurangan oksigen ke otak. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa sinkop merupakan kehilangan kesadaran sementara akibat penurunan aliran darah dan oksigen ke otak sehingga menyebabkan gangguan fungsi serebral yang bersifat sementara (Masriana *et al.*, 2023). Siswa juga mampu mengidentifikasi berbagai faktor penyebab sinkop, seperti kurang makan, tidak sarapan, kurang istirahat, kelelahan, paparan sinar matahari, anemia, dan tekanan darah rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai penyebab dan tanda-tanda sinkop. Temuan ini didukung oleh penelitian (Rahmah *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pertolongan pertama pada kasus pingsan sehingga berpengaruh terhadap efikasi diri dalam memberikan bantuan.

Pada tema pengetahuan tindakan pertolongan pertama, mayoritas siswa mengetahui langkah dasar penanganan sinkop seperti membaringkan korban, meninggikan posisi kaki, melonggarkan pakaian, memindahkan korban ke tempat yang aman, serta menghindari kerumunan di sekitar korban. Pengetahuan tersebut sesuai dengan prinsip pertolongan pertama pada sinkop yang bertujuan untuk meningkatkan aliran darah ke otak dan mempertahankan jalan napas tetap terbuka. Menurut kerangka teori penelitian ini, tindakan pertolongan pertama pada sinkop meliputi memindahkan korban ke tempat aman, memeriksa kondisi korban, menaikkan kaki, melonggarkan pakaian, dan memberikan bantuan lanjutan bila diperlukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yunus *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam menangani kejadian sinkop secara signifikan.

Tema pengalaman menunjukkan bahwa terdapat siswa yang pernah membantu korban sinkop secara langsung, namun sebagian lainnya belum memiliki pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi persepsi dan kesiapan seseorang dalam bertindak pada situasi darurat. Siswa yang pernah menyaksikan atau membantu korban sinkop cenderung lebih mudah menjelaskan langkah-langkah pertolongan pertama dibandingkan siswa yang belum pernah memiliki pengalaman serupa. Temuan ini mendukung konsep bahwa pengalaman merupakan sumber pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan seseorang dalam

menghadapi kejadian yang sama di masa mendatang.

Pada tema sikap dan respons siswa saat melihat korban sinkop, sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif dengan memanggil bantuan PMR, membawa korban ke UKS, memeriksa kondisi korban, serta memberikan bantuan setelah korban sadar. Namun, masih ditemukan siswa yang merasa ragu untuk melakukan pertolongan pertama karena takut melakukan kesalahan. Keraguan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan faktor psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri (*self-confidence*), kecemasan akan memperburuk kondisi korban, serta kekhawatiran mendapat penilaian negatif dari teman atau guru apabila tindakan yang dilakukan dianggap tidak tepat. Dari perspektif teori *self-efficacy* Bandura, keyakinan seseorang untuk melakukan suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan sebelumnya, pembelajaran melalui pengamatan, dukungan sosial, dan kondisi emosional. Siswa yang belum pernah memperoleh pelatihan atau pengalaman langsung cenderung memiliki efikasi diri yang lebih rendah sehingga memilih mencari bantuan orang yang dianggap lebih kompeten daripada memberikan pertolongan secara mandiri.

Selain faktor psikologis, kondisi lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk respons siswa. Keberadaan UKS, PMR, maupun guru sebagai pihak yang dianggap memiliki kemampuan memberikan pertolongan pertama dapat menimbulkan kecenderungan siswa untuk menyerahkan penanganan kepada pihak tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memandang diri mereka sebagai penolong pertama (*first responder*), melainkan lebih sebagai pelapor atau pencari bantuan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh belum optimalnya pelaksanaan pendidikan kesehatan, simulasi kegawatdaruratan, maupun pelatihan pertolongan pertama yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan secara langsung. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki masih bersifat teoritis dan belum berkembang menjadi keterampilan praktis maupun rasa percaya diri saat menghadapi situasi nyata.

Temuan ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Sebagian besar siswa telah mampu menjelaskan langkah-langkah pertolongan pertama pada sinkop, tetapi belum tentu berani menerapkannya ketika menghadapi kejadian sebenarnya. Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk kesiapsiagaan siswa. Dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif, seperti pelatihan berbasis praktik, simulasi kasus, dan latihan berulang, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung yang dapat meningkatkan efikasi diri dan kesiapan bertindak. Dengan demikian, pendidikan pertolongan pertama di sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor yang diperlukan dalam penanganan kegawatdaruratan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kepedulian untuk menolong, kepercayaan diri dalam melakukan tindakan pertolongan pertama masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mokoagow *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa sikap siswa dalam memberikan pertolongan pertama dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, (Setianingsih *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa empati yang baik dapat mendorong munculnya perilaku menolong pada situasi darurat.

Tema terakhir adalah keyakinan untuk menolong. Sebagian siswa menyatakan memiliki keyakinan untuk membantu korban sinkop apabila menemukan kejadian tersebut di sekolah. Keyakinan ini menunjukkan adanya kesiapan awal dalam melakukan pertolongan pertama, meskipun masih terdapat siswa yang merasa ragu karena kurangnya pengalaman dan pelatihan. Temuan ini didukung oleh penelitian (Rahmah *et al.*, 2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus pingsan. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula keyakinan mereka dalam memberikan bantuan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan keperawatan gawat darurat, khususnya terkait peningkatan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kejadian sinkop di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan sikap merupakan faktor penting yang memengaruhi persepsi siswa terhadap pertolongan pertama sinkop. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi kesehatan, pelatihan pertolongan pertama, serta simulasi penanganan sinkop secara berkala di sekolah agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam memberikan pertolongan pertama pada kejadian sinkop.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pertolongan pertama pada kejadian sinkop di SMPN 1 Bojonggede tergolong cukup baik. Sebagian besar siswa memahami sinkop sebagai kondisi kehilangan kesadaran sementara yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurang makan, kurang istirahat, kelelahan, paparan sinar matahari, serta gangguan kesehatan tertentu. Siswa juga memiliki pengetahuan dasar mengenai tindakan pertolongan pertama yang tepat, seperti membaringkan korban, meninggikan posisi kaki, melonggarkan pakaian, dan memanggil bantuan. Meskipun sebagian siswa telah memiliki pengalaman dan keyakinan untuk menolong korban sinkop, masih terdapat siswa yang merasa ragu karena takut melakukan kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman, dan sikap berperan penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap pertolongan pertama sinkop. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pelatihan pertolongan pertama secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi kejadian sinkop di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes RS Husada Jakarta, SMPN 1 Bojonggede, dosen pembimbing, serta seluruh partisipan yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Aji, R., Marita, Z., Setyaningsih, W., Nulhakim, L., Giatah, Z., & Anugrah, A. K. (2023). The effect of first aid skills training on failed students. *Jurnal Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 33(3), 3–10. <https://share.google/0wNAhQ30kgI9siNaA>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=335ZDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fitriyani, N. (2023). Edukasi penanganan pertama syncope pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.59818/jpm.v3i1.410>
- Khair, M., & Agustina, N. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap siswa terhadap pertolongan pertama sinkop kepada siswa. *Caring: Jurnal Keperawatan Al-Ikhlas*, 9, 67–73.
<https://doi.org/10.70800/jck.v1i1.126>
- Masriana, M., Juliani, A., Adeana, F. P., & Usiono, U. (2023). First aid in fainting people. *AMK: Abdi Masyarakat UIKA*, 2(4), 77–83.
<https://doi.org/10.32832/amk.v2i4.2158>
- Mokoagow, W., Watung, G. I. V., & Sibuna, S. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan penanganan pertama pada siswa sinkop di kelas IX MAN 1 Kotamobagu. *Graha Medika Nursing Journal*, 3, 10–15.
<https://journal.iktgm.ac.id/nursing/article/view/82>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmah, H. A. N., Widaryati, & Prihatiningsih, D. (2024). Hubungan pengetahuan dengan efikasi diri dalam melakukan pertolongan pertama kasus pingsan di kalangan siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2, 2197–2203.
<https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/323>
- Romdona, S., Senja, J. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
<https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Setianingsih, S., Faizah, M. N., & Darwati, L. E. (2020). Studi deskriptif sikap menolong pada siswa yang mengalami sinkop. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(1), 15–22.
<https://doi.org/10.33666/jners.v7i1.357>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19, 77–84.
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Foamil/article/view/5082>
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan aplikasi pengelola keuangan pribadi berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40.
<https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Yunus, P., Damansyah, H., & Kasim, I. (2024). Pengaruh pelatihan pertolongan pertama sinkop terhadap pengetahuan dan sikap siswa PMR. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3), 1291–1302.
<https://doi.org/10.37287/jppp.v6i3.2460>